



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

IMPLEMENTASI KARYA SASTRA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PEMBELAJARAN KOGNITIF

Indah Nur Amalia^{1)*}, Dea Octaviani²⁾

^{1) 2)}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. K.H Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten
15419.

*indahamalianur@gmail.com, deaoctaviani54@gmail.com

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Sastra adalah sebuah hasil karya seni yang dibuat oleh pengarang dengan berdasarkan sebuah hasil pikiran, ide, gagasan, atau sebuah pengalaman pengarang itu sendiri, lalu dibuat menjadi sebuah karya seni yang bernamakan sastra. Sastra merupakan hal personal yang dimiliki tiap individu dan bersifat bebas, tapi bebas yang dimaksud bukan berarti setiap tulisan adalah sastra. Bukan hanya orang dewasa yang membutuhkan sastra dalam bidang pendidikan dan bidang lainnya. Sama halnya dengan orang dewasa anak-anak juga membutuhkan karya sastra di dalam tumbuh kembangnya. Salah satunya pada tumbuh kembang kognitif anak. Karya sastra yang memang dibuat untuk anak, disebut sastra anak. Karya sastra pun ada hubungannya dengan perkembangan karakter anak. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa hubungan karya sastra dengan perkembangan karakter anak, sebagai berikut: (1) karya sastra sebagai bahan hiburan anak; (2) karya sastra sebagai pembentuk karakter anak; (3) karya sastra sebagai membentuk emosi anak; (4) karya sastra sebagai perkembangan kognitif anak.

Kata kunci: *implementasi, karya sastra, Pendidikan karakter, pembelajaran kognitif.*

PENDAHULUAN

Karakter tabiatnya memang melekat sejak lahir pada masing-masing individu, namun karakter dapat terus berkembang selama kurun waktu yang tidak ditentukan. Karakter juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan setiap keseharian yang terjadi dalam hidup individu yang bersifat selamanya dan cenderung lebih terpacu perilaku positif (Pritchard dalam Haryadi, 2011: 1). Karakter juga dapat dibentuk melalui apa saja yang terdapat pada

lingkungan sekitar, salah satunya di dalam dunia Pendidikan. Pendidikan membangun karakter, secara tersirat terkandung arti sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau buruk menurut Komalasari dan Didin (2011:2). Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mengolah emosi, perilaku yang memiliki perangai baik, berpikir kreatif, dan sebagainya yang berkaitan dengan karakter baik.

Dalam dunia Pendidikan, terdapat nilai yang terkandung untuk mengartikan karakter pada setiap individu. Menurut Mustari (2011:1-105) merumuskan aspek-aspek dalam Pendidikan karakter, yaitu (1) Religius, (2) jujur, (3) bertanggung jawab, (4) bergaya hidup sehat, (5) disiplin, (6) kerja keras, (7) percaya diri, (8) berjiwa wirausaha, (9) berpikir logis, kritis, dan inovatif, (10) mandiri, (11) ingin tahu, (12) cinta ilmu, (13) sadar diri, (14) patuh sosial, (15) respek, (16) santun, (17) demokratis, (18) ekologis, (19) nasionalis, dan (20) pluralis. Pendidikan karakter sudah tidak asing lagi, Pendidikan mampu membentuk karakter yang bermoral. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter setiap individu. Di dunia pendidikan tersebut, setiap individu dapat bertukar informasi, memecahkan masalah bersama-sama, dan membentuk jiwa yang bertanggung jawab. Bukan hanya itu saja, peserta didik dapat belajar banyak hal di lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter.

Bukan hanya membentuk karakter yang bermoral, Pendidikan karakter dapat membentuk jiwa kepemimpinan dan rasa ingin tahu yang bertambah. Ditegaskan oleh Zulhan (dalam Wulandari, 2015: 65) karakter baik yang tergolong karakter sehat yaitu (1) afiliasi tinggi: mudah bergaul dengan orang lain sebagai sahabat, toleran, mudah berkerja sama, (2) power tinggi; cenderung memiliki jiwa kepemimpinan (3) pencapaian: karakter yang selalu termotivasi untuk meraih prestasi (4) asserite: lugas, tegas, sedikit bicara, dan (5) petualangan: suka menikmati alam, suka mencoba hal yang belum pernah dilakukan.

Dalam Pendidikan karakter peran Bahasa Indonesia juga turut mendukung, faktornya masing-masing terdapat 4

keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semakin banyak Bahasa Indonesia baik dan benar yang digunakan, maka semakin terlihat detail seseorang tersebut dalam pembentukan karakter yang baik. Lagi-lagi Pendidikan karakter sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari. Jika, setiap individu memiliki karakter yang baik, maka akan memiliki arus positif yang dapat dialirkan. Arus yang dialirkan tersebut membawa dampak yang menguntungkan, karena hawa negatif yang terdapat pada lingkungan akan tergerus sedikit demi sedikit.

Maka dari itu, sastra dan Pendidikan karakter menjadi 2 hal yang berkaitan, tidak dapat terpisahkan. Sastra menceritakan berbagai hal yang memang benar-benar terjadi pada kehidupan sehari-hari. Sastra pada setiap karyanya memiliki pesan yang ingin disampaikan, amanat yang bisa diajarkan. Sebagai karya yang berekspresi, memanjakan alam pikiran yang menikmatinya. Bahkan, penikmatnya seolah-olah sedang terhipnotis dan berada masuk pada karya tersebut. Perihal kaitannya antara sastra dengan Pendidikan karakter, Tarigan berusaha mengungkapkan bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial (dalam Wulandari, 2015: 66). Sastra berbaur dengan masyarakat dapat menciptakan individu yang mampu menonggak perubahan. Mengubah pemikiran yang jauh lebih baik, menciptakan karakter yang dapat berimajinatif, mencari tahu sisi dari karya sastra tersebut yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Semua yang berasal dari karya sastra dapat dikaitkan dengan Pendidikan karakter. Salah satunya melalui novel, berbagai tokoh yang diceritakan dengan karakter yang berbeda dan kisah kehidupan yang disajikan menjadi representasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Tidak sedikit karya sastra yang menorehkan sisi religius disetiap karyanya. Misal, pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang mengisahkan suatu peristiwa yang terjadi di Aceh, yaitu tsunami. Novel ini memiliki nilai yang terdapat pada Pendidikan karakter, nilai sosial dan nilai religius. Amanat dari novel ini adalah tentang sebuah kesabaran dan ketabahan atas segala hal yang terjadi dan tetap bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Melalui novel ini, sastra dan Pendidikan karakter sudah terlihat jelas kaitannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang mengkaji mengenai hubungan karya sastra dengan kehidupan nyata, menggunakan metodologi pendekatan sastra mimetik dengan menggunakan metode penelitian observasi kualitatif. Dengan metode observasi kualitatif, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya guna lebih banyak mengkaitkan objek penelitian tersebut dengan teori-teori yang akan. Lalu dari teori-teori atau data-data yang terkumpul penulis melihat seberapa erat antara karya sastra cerpen yang digunakan dengan dihubungkan oleh kenyataan kehidupan saat ini. Dengan tujuan menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan hubungan di antara karya sastra dengan kehidupan nyata. Metode penelitian kualitatif ini berlandaskan pada filsafat post-positivism, dengan meneliti

kejadian yang senaturalnya atau seadanya. Dalam metode penelitian ini, peneliti adalah pemegang segala kendali, mulai dari menemukan data-data yang akan dikaji, mengolahnya, sampai pada titik menyimpulkannya. Hasil dari penelitian kualitatif ini, adalah menemukan makna dan memperdalam sebuah makna tersebut, sebab itu, di dalam penelitian ini, sangat penting untuk peneliti dapat mengolah dengan baik dari data-data yang sudah ditemukan untuk menjadikannya sebuah kesimpulan, dengan mengaitkan melalui metodologi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini ditemukan, sebagai berikut: (1) karya sastra sebagai bahan hiburan anak; (2) karya sastra sebagai pembentuk karakter anak; (3) karya sastra sebagai membentuk emosi anak; (4) karya sastra sebagai perkembangan kognitif anak.

1. Sastra sebagai Hiburan Anak

Hiburan selalu menjadi peran dalam mengisi kekosongan waktu luang dan pelipur lara. Hiburan juga biasanya selalu diiringi dengan alat musik, teknologi canggih, permainan, hobi, dan lainnya yang bersifat menghibur. Berbeda dengan sastra, menyajikan berupa luapan emosi yang dituangkan oleh penyairnya. Dalam karya sastra sesungguhnya memiliki penyajian beraneka ragam. Semua jenis hiburan yang dikemas dalam karya sastra akan muncul apa bila pembacanya memiliki insting kepekaan yang akurat dan tajam. Kepekaan sangat berpengaruh dalam penentuan apakah pada karya sastra tersebut dapat menghibur. Karya sastra seperti novel, kumpulan cerita, fabel, dan puisi paling sering digunakan sebagai bahan hiburan.

Sastra yang berisikan rasa emosional memiliki daya tarik sebagai hiburan, yang di mana seseorang membacanya akan terbawa pada perangkap permainan labirin rasa yang disajikan. Seseorang tersebut pun akan mencari teka-teki apa yang tersembunyi pada karya sastra tersebut. Bukan hanya itu, karya sastra juga dapat ditampilkan melalui pertunjukan yang kemudian bisa dipertontonkan. Sudah banyak pula sastra yang ditampilkan, salah satunya adalah film *The Jungle Book* dirilis pada tahun 2016 yang merupakan sebuah adaptasi dari buku cerita anak karya Rudyard Kipling. Bukti adanya perfilman adaptasi dari buku cerita anak menegaskan, bahwa karya sastra bukan sekadar kumpulan kata yang ditulis dan hanya bisa dibaca oleh anak. Namun, sastra juga dapat menjadi sarana hiburan anak.

2. Sastra sebagai Pembentuk Emosi Anak

Media pembelajaran bisa memakai dengan menggunakan apa saja, misalnya yang dapat didengar, dilihat dengan indra penglihatan, serbaneka, hasil gambar, dan seni. Media yang cukup menarik digunakan dalam pembelajaran kognitif ialah media yang dapat dilihat dan didengar. Sastra yang merupakan bagian dari seni tidak kalah menarik untuk digunakan dalam media pembelajaran kognitif. Terkait pembelajaran kognitif, adapun aspek yang dituju seperti aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sastra dapat diartikan sebagai media berekspresi, semua rasa dan pikiran bisa dituaikan. Melalui sastra anak dapat bebas berekspresi. Melalui sastra juga, bisa menjadi pendukung atas tercapainya aspek pembelajaran kognitif dalam Pendidikan karakter. Sastra menceritakan beribu kisah

kehidupan, baik fiksi ataupun non fiksi. Pada setiap karya sastra terdapat berbagai rasa yang dibuat oleh pengarangnya.

Sastra sebagai media pelepasan emosional positif, sudah tidak diragukan lagi. Pelepasan emosional sangat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Bagi pembaca, dapat membuka pikiran menjadi lebih luas, pengetahuan baru terkait kosa kata karena sastra dapat menghibur diri dan menambah pengetahuan. Sedangkan bagi penulis, dapat meluapkan rasa yang menjadi bayang-bayang dipikiran, mengekspresikan yang sedang dirasakan, dan pastinya menghasilkan karya baru dalam hidupnya. Sebab, sastra bersifat mampu menerima dan mengungkapkan.

Memanfaatkan sastra sebagai media pelepasan emosional positif pada pembelajaran kognitif dalam Pendidikan karakter dengan langkah menggunakan bahan ajar yang tersedia dan metode pembelajaran yang tepat. Menggunakan bahan ajar yang tersedia, sama dengan memilih bahan ajar yang akan digunakan, tetapi sastra yang tersedia harus dicerna secara spesifik. Mencari bahan ajar sastra tentunya bukan tantangan yang sulit, namun menentukan bahan ajar yang berkualitas dan mampu membawa perubahan menjadi sebuah tantangannya. Maka, sastra yang dipilih harus benar-benar yang bermutu dan sesuai dengan tujuan aspek kognitif dalam Pendidikan karakter yang ingin dicapai. Maksudnya, karya sastra yang berkualitas baik dalam struktur sastra serta memiliki nilai yang mampu mendampingi seseorang menjadi manusia yang baik (Kanzunuddin, 2012: 202).

Setelah mendapatkan sastra sebagai bahan ajar, selanjutnya adalah metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode

yang dapat digunakan adalah metode penyajian. Metode ini dapat disajikan dalam bentuk bercerita terkait karya sastra yang digunakan, peserta didik dapat diarahkan menjadi individual bisa juga kelompok kecil. Pelepasan emosional positif peserta didik dapat terlihat ketika telah menyampaikan semua yang sudah dipahami usai pembelajaran. Ketika peserta didik telah mendengarkan pencerita, maka perasaan emosional peserta didik mulai diasah. Peserta didik diminta menangkap semua yang telah disampaikan dan bersifat kritis. Mencari unsur intrinsik dan ekstrinsik pada karya sastra tersebut. Dari sinilah terlihat, pembelajaran kognitif peserta didik mulai berkembang. Pembelajaran kognitif tersebut salah satunya ialah analisis. Setelah dianalisis, Pendidikan karakter peserta didik dapat dilihat ketika peserta didik tersebut mengkritik dan mencari pesan yang tersirat pada karya sastra tersebut.

Jika peserta didik sudah memahami karya sastra tersebut, selanjutnya membuat lampiran yang bertujuan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh dari metode penyajian karya sastra dalam pola pemetaan pikiran atau lebih dikenal dengan mind mapping. Inilah saatnya memanfaatkan aspek kognitif pengetahuan dan Pendidikan karakter yang berpikir logis, kreatif, inofatif, ingin tahu, dan mandiri. Namun, peserta didik diminta untuk tidak melihat sedikit pun catatan yang mereka miliki.

3. Implementasi sebagai Pembentukan Karakter dan Perkembangan Kognitif

Pembelajaran memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, mengolah kemampuan berpikir, dan membuka seluruh informasi yang belum terjangkau. Menurut Suyono dan Hariyanto

(2014: 9) belajar merupakan suatu kegiatan dan metode untuk mendapatkan pengetahuan, menambah keterampilan, membaguskan perilaku, sikap, dan memantapkan kepribadian. Menurut pemahaman sains konvensional, pada proses memperoleh pengetahuan dan dalam tujuan untuk menjadi tahu, yaitu keterkaitan antara hubungan manusia dengan alam yang disebut dengan pengalaman (experience). Kata 'belajar' memiliki arti sebagai bentuk usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu (KBBI dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2018: 4). Menurut Zaini dan Bahri dalam Iskandarwassid dan Sunendar (2018: 8) strategi pembelajaran merupakan suatu jalan dalam bertindak untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan (tujuan pendidikan). Hubungannya dalam dunia pendidikan dan dalam proses pembelajaran, strategi dapat dipahami sebagai bentuk gambaran umum aktivitas pengajar atau pendidik dengan peserta didik dalam mengaplikasikan proses kegiatan pembelajaran guna berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Pendidikan karakter yang dimuat dalam sistem pendidikan dibuat guna mencapai tujuan dari UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter berguna dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki mutu dan kualitas seperti yang akan diraih dan dicapai dalam UU tersebut. Adapun hal-hal yang membentuk karakter peserta didik. Menurut Lickona dalam Damayanti (2014: 14), tiga komponen yang membentuk karakter yang baik pada peserta didik, yaitu (1) moral knowing atau pengetahuan moral, (2) moral feeling atau perasaan tentang mental, dan (3) moral action atau perbuatan moral. Hal

tersebut dilakukan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional membahas berkenaan tentang pengembangan pendidikan karakter. Pasal tersebut berbunyi sebagai berikut:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter memiliki peran dan fungsi yang berpengaruh penting di dalam dunia pendidikan seperti yang terdapat dalam pembahasan sebelumnya mengenai tujuan dari pendidikan karakter. Peran dari pendidikan karakter tidak dapat hanya dirasakan begitu saja dalam dunia pendidikan tetapi membutuhkan proses dan waktu yang lama dalam menentukan keberhasilannya. Peranan pendidikan karakter membutuhkan dukungan dari beragam sisi baik dari para pengajar, peserta didik, dan turut serta orang tua wali dari peserta didik. Kerja sama yang baik dengan tujuan terwujudnya pendidikan diperlukan secara penuh agar dapat memperkuat pendidikan karakter. Maka koordinasi antara orang tua dan sekolah terutama pada pendidik harus terus terjalin agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Peran penting dari adanya pendidikan karakter adalah perubahan dalam sistem pendidikan yang dapat membentuk bangsa menjadi negara yang memiliki nilai kebudayaan yang tinggi serta memiliki kepribadian yang baik dan mulia.

Pengaruh sangat luas juga dapat dirasakan di berbagai bidang dari adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang dapat dirasakan manfaatnya dalam waktu yang lama dengan memerlukan proses yang panjang. Dengan begitu pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat berpengaruh untuk kemajuan bangsa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sastra sebagai pembelajaran perkembangan kognitif anak memiliki peran penting. Berlandaskan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional termaktub di dalamnya tentang Pengembangan pendidikan karakter untuk memperoleh sebuah sasaran pendidikan. Pendidikan yang tidak hanya mengenai nilai akademik tetapi juga nilai pendidikan intelektual. Peran penting dari adanya pendidikan karakter adalah perubahan dalam sistem pendidikan yang dapat membentuk bangsa menjadi negara yang memiliki nilai kebudayaan yang tinggi serta memiliki kepribadian yang baik dan mulia.

Pengaruh sangat luas juga dapat dirasakan di berbagai bidang dari adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang dapat dirasakan manfaatnya dalam waktu yang lama dengan memerlukan proses yang panjang. Dengan begitu pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat berpengaruh untuk kemajuan bangsa yang akan datang. Lantas, sastra bukan hanya sekadar media pelampiasan emosi yang dirasakan oleh penyairnya saja, namun dapat menjadi media dalam pembelajaran. Selain itu, pada sastra juga terdapat hubungan antara karya sastra dengan pengembangan kognitif, yaitu (1) sastra sebagai hiburan anak, (2) sastra

sebagai pembentuk karakter anak, (3) karya sastra sebagai pembentuk emosi anak, dan (4) karya sastra sebagai perkembangan kognitif anak. Sastra sebagai hiburan anak, terbukti dari film adaptasi *The Jungle Book* dirilis pada tahun 2016 yang merupakan dari buku cerita anak karya Rudyard Kipling. Sastra sebagai pembentuk emosi anak melalui media pelepasan emosi positif, anak akan bertukar pikiran setelah mereka.

REFERENSI

- Aini, Indrie Noor, Nita Hidayati. 2017. Tahap Perkembangan Kognitif Matematika Siswa Smp Kelas Vii Berdasarkan Teori Piaget Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, Volume 10 Nomor 2.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Devi, Wika Soviana. 2019. *Teori Sastra*. Karanganyar: CV Al Chalief.
- Kanzunudin, M. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2018. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryani, Rina. Khaerunnisa. 2018. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Karanganyar: CV Al Chalief.
- Mustari, M. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Wulandari, R. A. 2015. Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, No.2 Vol.2 2015.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum